

Pendapatan dan kesejahteraan Pedagang Kaki Lima selama Bulan Ramadhan di Kecamatan Pontianak Kota

Hududa Akmami¹⁾, Ayin Fias Munifah²⁾, Syarmiati³⁾, Elsa Julia⁴⁾, Iqin Muttaqin⁵⁾

Program Studi Pembangunan Sosial, FISIP, Universitas Tanjungpura

Korespondensi Penulis: ¹⁾hududaakmami@gmail.com, (HP 089693578958)

ABSTRAK

Kesejahteraan merupakan kondisi dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Bagi pedagang kaki lima yang menggantungkan pendapatan dari usaha berdagang, pada saat memasuki Bulan Ramadhan menghadapi perubahan perilaku konsumen yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahterannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan pedagang kaki lima terhadap kesejahteraan hidup mereka pada bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sebanyak 8 pedagang kaki lima sebagai informan yang berlokasi di Kecamatan Pontianak Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12,5 % pedagang mengalami peningkatan pendapatan selama bulan Ramadhan, sebanyak 25% pedagang mendapatkan pendapatan yang sama seperti bulan biasanya, serta 67,5 % pedagang mengalami penurunan pendapatan dikarenakan pedagang tidak menyediakan barang dagangan berupa makanan dan minuman khas bulan Ramadhan yang diminati konsumen. Kesimpulan bahwa kesejahteraan pedagang kaki lima dari segi pendapatan selama bulan Ramadhan pada umumnya tidak mengalami peningkatan dikarenakan pedagang tidak mempunyai inovasi produk dagangan yang disesuaikan dengan selera konsumen untuk pemenuhan kebutuhan berbuka puasa. Produk yang dijual relative sama dengan hari-hari biasa, sehingga penurunan pendapatan berakibat pada penurunan kesejahteraan.

Kata kunci: pendapatan, kesejahteraan, pedagang kaki lima

ABSTRACT

Welfare is a condition where people can meet their needs. For street vendors who depend on their income from trading, when entering the month of Ramadan, they face changes in consumer behavior that can affect their income and welfare. This study aims to determine the income of street vendors on their well-being during the month of Ramadan. This research used qualitative methods with descriptive analysis. Data were collected using in-depth interviews, observation, and documentation. A total of 8 street vendors as informants located in Pontianak Kota District. The results of the study showed that as many as 12.5% of traders experienced an increase in income during the month of Ramadan, as many as 25% of traders earned the same income as usual months, and 67.5% of traders experienced a decrease in income because traders did not provide merchandise in the form of food and drinks typical of the month of Ramadan that consumers were interested in. The conclusion is that the welfare of street vendors in terms of income during the month of Ramadan generally does not increase because traders do not have product innovations that are tailored to consumer tastes to fulfill the needs of breaking the fast. Products sold are relatively the same as normal days, so that a decrease in income results in a decrease in welfare.

Keywords: welfare, street vendors, income

Informasi Artikel:

Diterima: April 2023 Direvisi: Mei 2023 Diterbitkan: Juni 2023

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan UU No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Kesejahteraan Sosial dimaknai sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual dan sosial warga agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Kholis, 2015). Sejumlah indikator kesejahteraan sosial di Indonesia membaik, hal tersebut terlihat dari laporan Statistik Indonesia tahun 2022 yang menunjukkan adanya peningkatan angka harapan hidup penduduk. Pada tahun 2021, angka harapan hidup (AHH) di Indonesia mencapai 71,6 tahun, dimana angka tersebut naik 0,1 tahun dari tahun sebelumnya, yaitu 71,5 tahun di tahun 2020 (Firmansyah, 2022).

Kesejahteraan masyarakat merupakan salah satu tujuan yang paling diharapkan di setiap daerah, tidak terkecuali bagi daerah di Provinsi Kalimantan Barat. Ada beberapa program

yang dilaksanakan oleh pemerintah guna meningkatkan pertumbuhan bagi daerah itu sendiri dan selanjutnya diharapkan akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan dan pemerataan ekonomi di Kalimantan Barat menunjukkan perkembangan yang relevan, membuat kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Barat mengalami peningkatan. Adapun peningkatan kesejahteraan di Kota Pontianak khususnya di Kecamatan Pontianak Kota, terbukti dengan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang kaki lima mendapatkan pendapatan yang cukup, terutama pada saat bulan suci Ramadhan. Hal ini tentunya dapat membantu para pedagang kaki lima tersebut dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Pedagang kaki lima atau yang biasa disingkat dengan PKL merupakan sebutan bagi pedagang yang menjual dagangannya menggunakan gerobak. Pedagang kaki lima juga disebut sebagai pelaku usaha yang menjalankan usaha dagangannya dengan

menggunakan sarana bergerak dan tidak bergerak, fasilitas sosial maupun umum, prasarana kota, serta menggunakan lahan ataupun bangunan milik pemerintah maupun swasta yang bersifat sementara (Setiyawan, 2020). Pedagang kaki lima juga merupakan salah satu aktivitas dalam sektor informal ekonomi yang dapat dengan mudah dijumpai di daerah perkotaan. Dalam buku “Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima” oleh (Carodona, 2020), secara etimologi atau bahasa pedagang biasa diartikan sebagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan jual beli. Pedagang merupakan seorang pekerja yang membeli suatu barang kemudian menjual kembali barang tersebut dengan harga yang lebih tinggi dari sebelumnya sehingga mendapatkan keuntungan lebih dari barang tersebut. Sedangkan kaki lima diartikan sebagai tempat/lokasi berdagang yang tidak tetap atau permanen.

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang suci bagi umat muslim di seluruh

dunia, perintah melaksanakan ibadah puasa adalah salah satu yang wajib dikerjakan. (Nabut & Sinabutar, 2021) mengungkapkan bahwa selama Ramadhan, umat muslim menghabiskan waktu untuk memperdalam keimanan dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti tarawih dan tadarus. Bulan Ramadhan juga memiliki makna penting dalam kegiatan perdagangan, hal ini membuat para pedagang semangat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas perdagangannya, termasuk pedagang kaki lima..

Pada umumnya ketika memasuki bulan Ramadhan kebutuhan maupun konsumsi akan meningkat, hal ini dikarenakan masyarakat khususnya umat Muslim akan mencari sesuatu yang lebih bervariasi dan ‘khas’, mengingat bulan Ramadhan merupakan bulan yang dianggap istimewa dan hanya berlangsung sebulan dalam setahun. Dalam menjalankan ibadahnya seperti berpuasa, masyarakat akan mencari makanan dan minuman yang dapat memuaskan dahaga setelah berpuasa

seharian. Mengingat juga kebutuhan maupun konsumsi yang meningkat tentunya mempengaruhi kesejahteraan pedagang kaki lima dalam segi pendapatan, karena pedagang akan merasa kelangsungan hidupnya terjamin jika usaha yang mereka lakukan mendapatkan keuntungan yang lebih besar pada saat bulan suci Ramadhan. Maka dari pada itu kesejahteraan pedagang kaki lima juga ditentukan oleh pendapatan dari masing-masing pedagang yang mendapatkan keuntungan lebih.

Dalam penelitian (Ahmad et al., 2015) yang berjudul "Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara)", mengatakan bahwa profesi pedagang kaki lima sangat bersentuhan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Adanya keberadaan pedagang kaki lima, memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan pokok dan barang-barang eceran. Dengan begitu, pedagang kaki lima mendapat

keuntungan lebih sehingga masyarakat maupun pedagang kaki lima sama-sama diuntungkan.

Pendapatan yang dihasilkan pedagang kaki lima akan mempengaruhi kesejahteraan pedagang itu sendiri, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rahma et al., 2021) dengan judul "Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Wisata Kuliner Maros", dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Covid-19 memberikan dampak sosial bagi pedagang kaki lima, yaitu menurunnya kesejahteraan pedagang kaki lima karena pendapatan yang dihasilkan menurun dan tidak pasti. Hal ini tentunya memberi pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga mengancam keberlangsungan hidup sehingga memaksa pedagang mencari pekerjaan lain.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perubahan kondisi sosial sangat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima, seperti

ketika bulan Ramadhan, pendapatan pedagang kaki lima akan bergantung pada permintaan konsumen yang biasanya akan lebih variatif. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Rustiana, 2022) yang berjudul “Dampak Pendapatan di Bulan Suci Ramadan dalam Meningkatkan Penjualan (Studi Kasus Pedagang yang berjualan di Pusat Pasar Medan)”, bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah mereka kaji, pendapatan penjualan selama bulan Ramadhan di pusat pasar Medan mengalami peningkatan yang cukup besar dikarenakan meningkatnya permintaan konsumen akan kebutuhan makanan, minuman, sandang, dan suplai. Dan permintaan konsumen selama bulan Ramadhan hingga Idul Fitri juga meningkat.

Peningkatan maupun penurunan pendapatan dari pedagang kaki lima akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pokok pedagang itu sendiri. Terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan pokok akan mempengaruhi kesejahteraan hidup

pedagang kaki lima tersebut, khususnya ketika memasuki bulan Ramadhan, pedagang kaki lima akan mengharapkan keuntungan lebih untuk dapat merasakan *euphoria* dari bulan Ramadhan. Berdasarkan uraian diatas, tim peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pendapatan dan Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima: selama Bulan Ramadhan di Kecamatan Pontianak Kota”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan secara rinci serta berusaha untuk mengungkapkan hasil data yang didapat pada lokasi penelitian, yaitu di Jalan Daya Nasional, Jalan Sultan Syahrir dan Jalan Prof. M. Yamin di Kecamatan Pontianak Kota. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Didalam penelitian ini, kami memilih informan menggunakan teknik

purposive sampling berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, yakni 1) Informan merupakan seorang pedagang kaki lima, 2) Informan berusia 18 - 40 tahun dan berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, 3) Informan berdagang di pinggir jalan-jalan raya di Kecamatan Pontianak Kota, 4) Informan sudah berdagang minimal lebih dari 2 bulan hingga 10 tahun di tempat tersebut, yang berarti sudah berdagang dari sebelum bulan Ramadhan hingga memasuki bulan Ramadhan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pendapatan Pedagang Kaki Lima

Bulan Ramadhan merupakan bulan yang dinanti-nanti seluruh umat Muslim, karena di bulan inilah umat Muslim berlomba-lomba untuk meningkatkan segala aktivitas kebaikan baik itu dalam beribadah, bekerja maupun memperbaiki diri, termasuk diantaranya para pedagang kaki lima yang tentunya berusaha memperbaiki kualitas maupun kuantitas dagangannya dengan harapan penjualan

meningkat selama bulan Ramadhan, sehingga pendapatan pun akan meningkat. Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh pedagang atas prestasi/hasil kerjanya dalam periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Tinneke et al., 2020). Dalam penelitian ini, tim peneliti memfokuskan pada pendapatan yang didapat para pedagang kaki lima dalam kurun waktu sebulan, diantaranya sebelum bulan Ramadhan dan ketika memasuki bulan Ramadhan. Namun ternyata, berdasarkan hasil penelitian tidak semua pedagang memperoleh pendapatan lebih ketika memasuki bulan Ramadhan, bahkan sebagian cenderung menurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 dari 8 pedagang kaki lima yang diwawancarai mengalami penurunan penjualan ketika memasuki bulan Ramadhan, pedagang-pedagang tersebut diantaranya pedagang burger, takoyaki, kebab, *waffle*, molen dan minuman manis isi boba. Sedangkan 2 dari 8 pedagang kaki lima tidak mengalami perubahan

pendapatan selama bulan Ramadhan, mereka adalah pedagang taiyaki dan pedagang es serta jajanan gorengan (sosis, pentol, dan lainnya). Terakhir, hanya seorang pedagang yang merasa pendapatannya meningkat selama selama bulan Ramadhan, yaitu pedagang es (sari kacang, air tahu, teh es, es lemon dan lainnya).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang (Fatin Laili & Hendra Setiawan, 2020), diantaranya adalah modal yang merupakan faktor yang paling penting, lamanya usaha juga mempengaruhi karena dapat memperoleh pengalaman sehingga usaha yang dijalankannya akan meningkatkan pengetahuan pedagang mengenai selera atau minat pembeli dan menambah relasi bisnis serta pelanggan sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Tidak hanya itu, lokasi dalam usaha dagang juga dapat mempengaruhi atau berdampak pada persaingan usaha dagang namun juga dapat mendorong pedagang untuk melakukan

strategi kompetisi. Selain itu, jam kerja, kondisi pasar serta permintaan konsumen juga sangat mempengaruhi, hal ini meliputi baik tidaknya keadaan pasar tersebut, jenis pasar, kelompok pembeli, frekuensi pembeli dan selera/keinginan pembeli.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan tim peneliti, permintaan konsumen adalah faktor yang paling mempengaruhi pendapatan yang diperoleh pedagang kaki lima selama bulan Ramadhan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa pedagang kaki lima yang mengalami penurunan pendapatan, bahwasanya pendapatannya menurun ketika bulan Ramadhan dikarenakan dagangannya tidak menawarkan makanan dan minuman yang sesuai dengan yang konsumen inginkan. Dalam salah satu hasil wawancara dengan pedagang yang menjual *waffle*, informan mengatakan bahwa biasanya gerobaknya ramai saat sore hari, namun karena bulan Ramadhan, menurutnya konsumen lebih memilih takjil lain dibanding *waffle* untuk

berbuka puasa, atau disaat setelah berbuka memilih untuk tidak membeli jajanan karena sudah kenyang. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh pedagang kebab, takoyaki, dan burger, dimana informan mengatakan bahwa mungkin saja konsumen lebih memilih takjil lain seperti gorengan untuk berbuka puasa, dan ketika malam hari sudah merasa kenyang sehingga tidak membeli jajanan lagi.

Satu-satunya pedagang kaki lima yang mengalami kenaikan pendapatan adalah pedagang es yang menjual teh es, air tahu, air susu kacang, lemon tea, dan sebagainya. Dari segi waktu, modal, maupun strategisnya tempat sebenarnya kurang lebih sama dengan pedagang kaki lima lain yang malah mengalami penurunan penjualan. Pedagang-pedagang ini sama-sama berdagang mulai dari sore hingga malam hari. Mereka juga sama-sama berdagang di pinggir jalan-jalan utama yang cukup strategis, diantaranya Jalan Prof. M. Yamin, Jalan Daya Nasional, dan

depan Pasar Kemuning Kota Baru. Modal yang dikeluarkan juga tidak jauh berbeda.

Jika dibandingkan, pedagang es yang pendapatannya meningkat menjual minuman yang biasanya disantap sebagai takjil untuk berbuka puasa, yaitu air tahu, es sari kacang, es teh, dan sebagainya. Sedangkan makanan minuman pedagang kaki lima yang mengalami penurunan menjual makanan dan minuman yang cenderung ‘tidak menarik’ atau ‘tidak cocok’ untuk disantap ketika berbuka puasa, seperti *waffle*, takoyaki, taiyaki, minuman berboba, dan sebagainya. Makanan dan minuman tersebut tidak cukup ‘khas’ bagi bulan Ramadhan, dimana konsumen lebih memilih berbuka dengan makanan minuman yang dirasa pas untuk disantap ketika berbuka, seperti air tahu, gorengan, makanan tradisional, kue-kue manis, dan lainnya. Hal tersebut secara tidak langsung membuat makanan minuman yang jarang disantap dibulan Ramadhan menjadi tidak khas, walaupun makanan minuman tersebut termasuk

makanan minuman yang sering dijadikan cemilan ketika bulan-bulan biasa, namun ternyata hal tersebut tidak berlaku ketika memasuki bulan Ramadhan, dimana konsumen cenderung tertarik dan mencari sesuatu yang berbeda mengingat umat Muslim harus menunggu setiap sebulan sekali dalam setahun untuk merasakannya.

Hal ini menunjukkan bahwa pedagang kaki lima di Kecamatan Pontianak Kota mengalami penurunan penjualan dikarenakan dagangan mereka tidak menawarkan apa yang menjadi permintaan konsumen saat memasuki bulan Ramadhan. Dalam hal ini, permintaan konsumen ketika bulan Ramadhan merupakan makanan dan minuman khas bulan Ramadhan, yaitu makanan dan minuman yang cocok dan banyak diminati untuk dikonsumsi ketika berbuka puasa. Sebaliknya, pedagang yang menjual makanan dan minuman khas bulan Ramadhan akan mengalami peningkatan pendapatan ketika memasuki bulan Ramadhan.

Perbedaan permintaan konsumen dari sebelum dan ketika bulan Ramadhan dapat menjadi masalah bagi pedagang kaki lima yang tidak menjual makanan dan minuman khas bulan Ramadhan. Implikasi yang dirasakan oleh pedagang kaki lima tersebut adalah dari segi pendapatan (Rahmadi, 2015). Penghasilan yang pedagang kaki lima peroleh dapat menambah beban yang harus dikeluarkan tidak hanya modal jualan, tetapi juga termasuk pemenuhan suatu kebutuhan. Diantara sekian permasalahan yang timbul, penurunan pendapatan dapat memberikan implikasi yang negatif bagi para pedagang kaki lima, salah satunya adalah kebutuhan keluarga yang akan sulit dipenuhi.

Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Berdasarkan hierarkinya, terdapat 5 kebutuhan hidup manusia yaitu kebutuhan dasar sampai yang lebih tinggi berdasarkan hierarki. Teori Maslow dan teori hierarki kebutuhan yaitu; 1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yaitu kebutuhan yang paling mendasar untuk bertahan hidup,

seperti kebutuhan akan makanan dan minuman, 2) Kebutuhan keamanan (*safety needs*) yaitu rasa aman dari kekerasan fisik maupun psikis, misalnya dalam perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang bebas dari ancaman, 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu kebutuhan yang memerlukan satu sama lain, artinya setiap orang yang hidup di dunia pasti memerlukan bantuan orang lain seperti keluarga dan teman, 4) Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) seseorang berharap bahwa keberadaannya diakui oleh orang lain, 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization*) kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan atau keinginan seseorang berambisi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Pada dasarnya setiap manusia pasti memerlukan kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut, tidak terkecuali pedagang kaki lima. Banyak dari pedagang-pedagang yang menggantungkan hidupnya dari hasil penjualan dagangannya, dengan kata lain pendapatan yang dihasilkan akan

membantu memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan fisiologis dan kebutuhan aktualisasi diri pedagang tersebut. Tidak hanya itu, pendapatan yang dihasilkan juga membantu pedagang dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Pemenuhan kebutuhan keluarga dimulai dari kebutuhan pangan, dimana kebutuhan pangan ini sebagai usaha untuk mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat keluarga atau rumah tangga. Penghasilan pedagang kaki lima dapat membantu memenuhi kebutuhan dalam mensejahterakan keluarga. Kebutuhan lainnya yang tidak kalah penting adalah sandang dan papan. Kebutuhan akan pakaian dan tempat tinggal, pedagang kaki lima yang dijalani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari termasuk biaya tempat tinggal atau kadang tidak mencukupi kebutuhannya karena keterbatasan ekonomi keluarga. Selanjutnya adalah kebutuhan kesehatan, sebagai keadaan yang sejahtera mulai dari badan, jiwa dan sosialnya. Kesehatan merupakan

hal yang sangat penting dalam memenuhi suatu kebutuhan hidup, Kesehatan juga sebagai peningkatan kualitas dan kuantitas hidup dalam masyarakat. Seorang pedagang kaki lima tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan saja tetapi juga kebutuhan akan kesehatannya. Pedagang kaki lima yang dijalankan mampu memberikan kontribusi terhadap pemenuhan bagian-bagian indikator kesejahteraan yaitu dalam bidang kesehatan. Terakhir, kebutuhan pendidikan, yaitu sebagai kata kunci utamanya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa dan umat manusia. Pendapatan pedagang kaki lima tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan pendidikan karena keterbatasan ekonomi keluarga.

Pemenuhan kebutuhan keluarga ini tidak begitu dirasakan oleh pedagang kaki lima di Kecamatan Pontianak Kota yang mengalami penurunan pendapatan, dimana mereka yang mengalami penurunan pendapatan merupakan pedagang yang tidak menjual makanan dan minuman khas

bulan Ramadhan. Mereka terpaksa harus mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhannya selama bulan Ramadhan, mengingat kebutuhan ketika bulan Ramadhan semakin meningkat dan bervariasi, membuat para pedagang kaki lima ini harus berusaha lebih keras agar pendapatan yang dihasilkan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima

Kesejahteraan adalah sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan baik material maupun non material (Website, 2021). Menurut Midgley, kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana kehidupan manusia aman dan bahagia karena kebutuhan dasar akan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal dan pendapatan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Semua kebutuhan ini tentunya juga dibutuhkan oleh pedagang kaki lima, yang sebagian menggantungkan hidupnya dengan menjajakan dagangannya di pinggir-pinggir jalan dalam skala kecil.

Selain bertujuan untuk mensejahterakan pedagang kaki lima itu sendiri dan keluarganya, keberadaan pedagang kaki lima juga memberikan dampak terhadap peningkatan kehidupan masyarakat bawah. Usaha kecil ini memiliki peran penting agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu sebagai pengentasan kemiskinan, pemeratakan tingkat perekonomian masyarakat kecil, dan sebagai sumber pemasukan devisa bagi negara (Saputra, 2014). Secara geografis, keberadaan pedagang kaki lima di seluruh Indonesia mampu mengurangi kesenjangan diantara golongan masyarakat.

Selain memberikan manfaat terhadap peningkatan kehidupan masyarakat, pedagang kaki lima tentunya juga mengharapkan kesejahteraan hidupnya juga bertambah dari hasil dagangannya. Terutama pada saat bulan suci Ramadhan, masyarakat muslim lebih membeli kebutuhannya berdasarkan kebutuhan pada saat bulan Ramadhan saja. Misalnya masyarakat yang lebih suka dan

tertarik membeli takjil untuk berbuka puasa atau membeli makanan khas pada saat bulan suci Ramadhan. Hal ini dapat memberikan dampak bagi pedagang yang tidak menjual makanan dan minuman pada saat bulan Ramadhan. Dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima menjual makanan dan minuman yang cenderung tidak dikonsumsi pada saat bulan Ramadhan dan hal tersebut berpengaruh pada tingkat atau rendahnya pendapatan pedagang kaki lima.

Menurunnya pendapatan pedagang kaki lima selama bulan Ramadhan ini tentu mempengaruhi kesejahteraan hidupnya, dimana pedagang-pedagang ini mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga (Nazrin et al., 2021). Pendapatan dapat berpengaruh pada kelangsungan kebutuhan hidup keluarga, semakin besar pendapatan yang didapat maka semakin terpenuhinya kebutuhan keluarga, begitu pun sebaliknya. Pedagang kaki lima di Kecamatan Pontianak Kota tidak merasakan dampak yang besar dari bulan

Ramadhan, khususnya bagi pedagang kaki lima yang tidak menjual makanan dan minuman khas bulan Ramadhan. Pedagang-pedagang tersebut justru merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sebagian dari pedagang kaki lima di Kecamatan Pontianak Kota mengalami penurunan dikarenakan pendapatan penjualan yang tidak meningkat ketika bulan Ramadhan.

SIMPULAN

Pendapatan yang didapatnya selama berdagang. Pendapatan yang dihasilkan para pedagang kaki lima ketika bulan Ramadhan tidak semuanya mengalami peningkatan bahkan sebagian besar cenderung menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62,5 % pedagang kaki lima mengalami penurunan penjualan ketika bulan suci ramadhan. Sedangkan 25 % pedagang kaki lima tidak mengalami perubahan pendapatan selama bulan Ramadhan dan hanya 12,5 % pedagang

kaki lima yang mengalami peningkatan pendapatan ketika bulan Ramadhan. Peningkatan pendapatan saat bulan Ramadhan terjadi karena permintaan konsumen berbeda saat memasuki bulan suci Ramadhan, dan penurunan terjadi karena konsumen kurang berminat membeli makanan dan minuman yang bukan merupakan makanan minuman khas bulan Ramadhan. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini adalah kesejahteraan pedagang kaki lima di Kecamatan Pontianak Kota yang tidak menjual makanan dan minuman khas bulan Ramadhan tidak begitu terpenuhi, dikarenakan pendapatannya yang menurun sehingga pemenuhan kebutuhan keluarga tidak tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, U., Sri, M., & Erlin, E. D. (2015). Makna Keuntungan Bagi Pedagang Kaki Lima (Studi pada Pedagang Kaki Lima di Bangsri Jepara). *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 14(1), 65–77. <https://journal.umy.ac.id/index.php/ai/article/view/496/628>
- Carodona, D. (2020). *Fenomena Perembangan dan Penataan Pedagang Kaki Lima*. <https://books.google.co.id/books?hl=i>

- d&lr=&id=BZIIIEAAAQBAJ&oi=fnd
&pg=PA31&dq=pedagang+kaki+lima
&ots=CO56Gt0fdt&sig=DfhK7PYA
HtHso1HKgitlkg0eXXw&redir_esc=
y#v=onepage&q=pedagang kaki
lima&f=false
- Fatin Laili, Y., & Hendra Setiawan, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan UMKM Sentra Batik di Kota Pekalongan. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(4), 1–10. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Firmansyah, R. A. (2022). *Lima Provinsi dengan Angka Harapan Hidup Tertinggi di Indonesia*. <https://goodstats.id/article/5-provinsi-dengan-angka-harapan-hidup-tertinggi-di-indonesia-xz4cQ#:~:text=Menurut data dari Badan Pusat,adalah sebesar 71%2C5 tahun>
- Kholis, N. (2015). Kesejahteraan Sosial Di Indonesia Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Akademika*.
- Nabut, B. P., & Sinabutar, R. (2021). Strategi Pemasaran Pada Bulan Ramadhan: Pembelajaran Dari Pedagang Pasar Tradisional. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Nazrin, N., Bauto, L. O. M., & Yusuf, B. (2021). PERAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (Studi di Kawasan Objek Wisata Pantai Mutiara Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah). *WELL-BEING: Journal of Social Welfare*, 2(1), 206. <https://doi.org/10.52423/well-being.v2i1.20009>
- Rahma, Latief, M. I., & Arifin, S. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Kaki Lima di Wisata Kuliner Maros. *I(1)*, 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/hjs.v3i1.14796>
- Rahmadi, E. (2015). *IMPLIKASI KEBIJAKAN RELOKASI PASAR TERHADAP USAHA PEDAGANG KAKI LIMA (Studi Kasus di Pasar Wisata Belanja Tugu Kota Malang)*.
- Rustiana, D. dan S. R. (2022). Dampak Pendapatan di Bulan Suci Ramadan dalam Meningkatkan Penjualan (Studi Kasus Pedagang yang berjualan di Pusat Pasar Medan). *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen*, 2(1), 1595–1600.
- Saputra, B. R. (2014). Profil Pedagang Kaki Lima (PKL) yang Berjualan di Badan Jalan (Studi di Jalan Teratai dan Jalan Seroja Kecamatan Senapelan). *Jom FISIP*, 1(2), 1–15.
- Setiawan. (2020). Tinjauan Umum Tentang Pedagang Kaki Lima. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Tinneke, L., Kolanus, O., Rumat, V. A., & Engka, D. S. M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Mikro Kecil (Umk) Di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 21(4), 46–62.
- Website, F. (2021). *Teori Kesejahteraan Sosial*. [https://fisip.umsu.ac.id/2021/12/01/teori-kesejahteraan-sosial/#:~:text=Menurut Midgley \(2000%3A xi\),dapat terpenuhi%3B serta manakala manusia](https://fisip.umsu.ac.id/2021/12/01/teori-kesejahteraan-sosial/#:~:text=Menurut Midgley (2000%3A xi),dapat terpenuhi%3B serta manakala manusia)